

# JURNAL APOKALUPSIS

Vol. 14, No. 1, Juni 2022: 22 - 39

ISSN 2087-619X (print); ISSN 2747-285X (online)

Available at: <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/workflow/index/72>

Submitted: 05 Mei 2023/ Revised: 23 Juni 2023 / Accepted: 27 Juni 2023

---

## Implementasi Pelayanan *Online* bagi Lansia Berdasarkan Spiritualitas Pentakosta

Serepina Yoshika Hasibuan<sup>1</sup>, Alfred Tupu<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

serepinahasibuan1991@gmail.com; alfredtupu.co.id@gmail.com

**Abstrak:** Pelayanan berbasis *online* masih banyak dilakukan di gereja-gereja Pentakosta meskipun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sudah resmi dicabut oleh pemerintah akhir tahun 2022 yang lalu. Pelayanan *online* ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelayanan lansia yang kebanyakan masih gagap teknologi dan memiliki banyak keterbatasan indera. Di sisi lain, lansia juga merupakan bagian dalam ‘tubuh gereja’ yang harus tetap dijaga spiritualitasnya sebagaimana kualitas spiritualitas Pentakosta. Karena itu, pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi pelayanan *online* bagi lansia berdasarkan spiritualitas Pentakosta. Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana pengimplementasian pelayanan *online* bagi lansia dalam kerangka spiritualitas Pentakosta. Idealnya pelayanan lansia dapat dioptimalkan oleh gereja baik secara internal maupun eksternal seperti dalam semangat Pentakostalisme meskipun dilakukan secara *online*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penulis berupaya merumuskan tata cara implementasi pelayanan lansia berbasis *online* dalam bingkai spiritualitas Pentakosta. Hasil penelitian mengarah pada beberapa tindakan yang harus diterapkan yakni: *pertama*, pendampingan pastoral dan digital untuk lansia. *Kedua*, kepercayaan untuk melibatkan lansia dalam persekutuan, kesaksian dan deklarasi iman dan doa.

**Kata kunci:** lansia; pelayanan *online*; spiritualitas pentakosta.

**Abstract:** *Online-based services are still mostly carried out in Pentecostal churches even though imposition of restrictions on community activities has been officially revoked by the government at the end of 2022. This online service is a challenge in itself for elderly services, most of whom are still technologically illiterate and have many sensory limitations. On the other hand, the elderly are also part of the ‘church body’ whose spirituality must be maintained as well as the quality of Pentecostal spirituality. Therefore, the question posed in this article is how to implement online services for the elderly based on Pentecostal spirituality. This article aims to answer basic questions about how to implement online services for the elderly within the framework of Pentecostal spirituality. Ideally the service for the elderly can be optimized by the church both internally and externally as in the spirit of Pentecostalism even though it is done online. By using a descriptive qualitative method, the author attempts to formulate procedures for implementing online-based*

*elderly services within the framework of Pentecostal spirituality. The results of the research lead to several actions that must be implemented, namely: first, pastoral and digital assistance for the elderly. Second, the trust to involve the elderly in communion, witness, faith and prayer conviction.*

**Key Words:** *elderly; online ministry; pentecostal spirituality.*

## **Pendahuluan**

Pasca covid-19 masih memberikan suasana yang berbeda dalam peribadahan gereja-gereja Pentakosta yakni dalam hal terselenggaranya ibadah minggu secara *online* dan masih menjamurnya pelayanan kategorial berbasis *online*. Biasanya pelayanan berbasis *online* ini digandrungi oleh kaum muda dan kaum dewasa gereja. Sementara kaum lansia ‘agak tersisihkan’ dari pelayanan *online*. Pelayanan gereja seharusnya merata dan dapat dirasakan oleh seluruh jemaat baik tua maupun muda (Ibu, 2022, p. 39). Namun fakta yang masih ditemukan adalah masih adanya pembedaan prioritas pelayanan, dimana pelayanan untuk kaum lansia (selanjutnya disebut lansia) menjadi tidak prioritas lagi atau sering ‘dinomorduakan’ (Lirui, 2020), karena dianggap sudah berada dalam jenjang usia yang tidak produktif lagi sehingga tidak begitu penting. Lagipula mereka tidak familiar dengan dunia teknologi sehingga pelayanan *online* dianggap tidak relevan bagi mereka. Penurunan fisik, psikologis, sosiologis dan pneumatologis juga seringkali terjadi dalam diri lansia sehingga mereka merasa rendah diri, tidak mampu atau tidak berguna lagi (Lirui, 2020, 98). Hal-hal inilah yang melatarbelakangi pelayanan gereja difokuskan kepada jemaat dewasa dan pemuda yang lebih giat dan berpotensi (Paende, 2019). Alasan semu yang diberikan ini akan menggiring pada penyelepean pelayanan lansia di gereja. Padahal, pelayanan berbasis digital juga dapat diterapkan bagi para lansia (Ibu, 2022, p. 40).

Dalam gereja-gereja Pentakosta seharusnya ‘spirit Pentakosta’ itu tidak hanya dimiliki oleh kaum muda atau kaum dewasa (usia

produktif) saja melainkan oleh seluruh anggota gereja termasuk lansia. Sebagaimana Rasul Paulus mengutarakan dalam Roma 12:11 supaya kerajinan tidak kendor, roh menyala-nyala dan terus melayani Tuhan sampai mengakhiri hidup di dunia ini. Spirit Pentakosta tidak boleh menurun walaupun kemampuan fisik dan daya ingat sudah menurun. Karena itu, lansia harus tetap terjaga spiritualitasnya sebagaimana kualitas spiritual Pentakosta meskipun dalam konteks pelayanan berbasis *online*. Artikel ini ditulis untuk memberikan rumusan tentang bagaimana implementasi pelayanan *online* bagi kaum lansia dalam bingkai spiritualitas Pentakosta.

Katu menyebutkan tiga karakteristik spiritualitas Pentakosta yakni: persekutuan, kesaksian dan deklarasi/pengakuan iman (Katu, 2022, p. 18). Pemahaman ini memberi pengertian bahwa seluruh jemaat harus menjalankan pelayanannya dalam bingkai spiritualitas Pentakosta, termasuk lansia. Lansia tidak boleh dipandang secara pasif oleh gereja. karena itu, penting dilakukan suatu pemberdayaan bagi kaum lansia untuk melakukan ibadah dan pelayanannya yang berdasarkan pada ciri persekutuan (Saputra, 2022, p.74), kesaksian dan deklarasi iman dalam konteks digital.

Penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan penelitian ini antara lain dari Eliman dan Tembay. Melalui artikelnya, mereka menjelaskan tentang pentingnya pelayanan pastoral bagi kaum lansia di tengah pandemi covid-19. Menurut Eliman dan Tembay, pelayanan pastoral bagi lansia adalah dengan melakukan pelayanan yang membangkitkan semangat hidup, menekankan komunikasi dengan keluarga lansia, dan pembekalan rohani melalui percakapan pastoral (Eliman & Aris Elisa, 2020, 19-21). Akan tetapi artikel tersebut tidak berfokus pada pelayanan *online* yang sebenarnya *relate* dalam konteks pandemi. Selain itu, artikel dari Priska Ibu yang berjudul Tinjauan Kritis terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19 yang spesifik mengarah pada pelayanan

digital bagi kaum lansia. Sebagaimana judul yang diberikan, Ibu hanya mengangkat urgensi gereja untuk berbenah diri dan segera meng-*upgrade* pelayanannya berbasis digital (Ibu, 2022, p. 42). Sementara tata cara implementasi pelayanan digital bagi lansia belum diterangkan dan menjadi ruang diskusi dalam penelitian ini. Karena itu, penelitian ini bermaksud memberikan rumusan mengenai bagaimana implementasi pelayanan *online* bagi kaum lansia dan dalam bingkai yang spesifik yakni berdasarkan spiritualitas Pentakosta.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Penggunaan metode deskriptif analisis adalah mencakup pengumpulan data yang berkaitan dengan status subyek penelitian sekarang. Menurut Sugiyono, deskriptif adalah mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi buku-buku, artikel jurnal dan literatur lain untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pelayanan *online* bagi lansia dalam bingkai spiritualitas Pentakosta.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pelayanan Lansia**

Lanjut Usia atau lansia adalah kehidupan yang telah melewati proses hidup masa dewasa, masa muda dan masa kanak-kanak. Lansia inilah masa tahap akhir kehidupan manusia. Pada fase ini, umumnya manusia telah mengalami penurunan baik secara fisik, pikiran, mental maupun psikologis (Ibu, 2022, p. 37). Lirui mendefinisikan lansia sebagai periode akhir dalam rentang kehidupan manusia. Masa ini umumnya diakui sejak menginjak usia 60 tahun hingga meninggalnya seseorang yang ditandai dengan perubahan bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun (Lirui, 2020, p. 99). Ditinjau dari pengertian ini

dapat diambil kesimpulan bahwa lansia membutuhkan pelayanan yang relevan dan dilakukan secara bertanggung jawab. Kendati mengalami banyak penurunan fisik, mental dan psikologis, tidak berarti lansia sama sekali tidak berpotensi atau hanya memiliki ruang gerak yang sangat terbatas. Ada banyak lansia yang masih bisa berjalan, berolahraga ringan, menulis buku, bernyanyi, berkomunikasi dengan lancar, bercerita tentang pengalaman hidup, berkunjung dan lain sebagainya. Lansia tidak boleh hanya berdiam diri saja, melainkan mereka juga dapat mengambil bagian dalam pelayanan artinya tidak sebagai pribadi yang pasif menerima pelayanan, tetapi juga aktif memberikan kinerjanya untuk pelayanan di gereja supaya tidak terlalu stres dengan perubahan diri di usia tuanya (Ibu, 2022, p. 37).

Akan tetapi dalam konteks pelayanan *online*, kegiatan-kegiatan yang disebutkan diatas perlu disesuaikan secara digital. Kekhawatiran akan rentannya tubuh lansia terjangkau penularan penyakit berdampak pada minimnya akses yang diberikan kepada mereka untuk terlibat dalam pelayanan. Akan tetapi, apabila hal tersebut dibiarkan tentu berdampak pada menurunnya spiritualitas lansia. Gereja perlu bergerak lebih luas dalam menyiapkan pelayanan *online* yang relevan bagi kaum lansia. Perlu ada strategi-strategi jitu untuk mengatasi keterbatasan lansia dalam mengikuti dan terlibat di pelayanan *online*.

Paende menjelaskan tujuan pelayanan terhadap lansia yaitu mempersiapkan dan meneguhkan iman mereka sampai pada akhirnya mereka dipanggil Tuhan (Paende, 2019). Sehingga dengan pelayanan tersebut mereka juga dapat terlibat dalam berbagai pelayanan di gereja seperti memberikan kesaksian, pendoa syafaat (Sibarani, 2020, p. 97), menjalankan misi dan lain sebagainya (Waldrop Richard E., 2007, p. 188). Winarto dkk juga mengatakan bahwa tujuan pelayanan lansia adalah agar mereka mendapatkan pelayanan yang layak dan sesuai dengan kondisi atau keadaan mereka dimasa tua yang mengalami banyak penurunan (Winarto, 2021). Senada dengan Paende,

Situmorang menjelaskan bahwa ada 5 fungsi pelayanan lansia. Kelima fungsi itu antara lain adalah menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan memelihara (Situmorang, Mickhael Hermanto dan Marpay, 2022, p. 109-110).

➤ **Menyembuhkan**

Perlu adanya proses pendampingan yang meliputi rasa kasih sayang yang diikuti dengan kerendahan hati untuk mendengarkan segala keluhan atau permasalahan para lansia. Pembina lansia harus menyadari akan kondisi para lansia yang terluka secara emosional, acuh tak acuh, tidak mendapatkan penghormatan dari keluarganya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya penyembuhan agar lansia dapat merasakan rasa aman, hidup damai. Mereka benar-benar harus merasakan kesembuhan, kesejahteraan dan pengharapan dalam Tuhan.

➤ **Menopang**

Pembina menopang dan menolong lansia agar tetap kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka perlu merasa benar-benar dipedulikan dan diperhatikan agar tetap kuat dan menjalani gaya hidup yang baik. Lansia adalah keadaan dimana mereka telah mengalami kemunduran baik secara fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu, mereka perlu untuk ditopang oleh pelayanan.

➤ **Membimbing**

Pembina membimbing para lansia yang bingung dan berjuang untuk membuat keputusan sulit dan menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup mereka. Menjaga agar tetap terkendali berarti mencari solusi untuk masalah orang tua. Terlepas dari banyak pengalaman hidup mereka, para lansia harus diingatkan akan kedaulatan, kasih, keagungan dan partisipasi sejati Tuhan dalam hidup mereka. Dengan

demikian, panduan ini bisa membantu mereka agar tidak salah memilih jalan dan bisa mengambil keputusan yang tepat.

➤ **Mendamaikan**

Pembina berfungsi dalam membantu para lansia menghadapi pengalaman dan keadaan masa lalu yang membuat mereka tertekan, sakit hati, kecewa, dan lain sebagainya, sehingga mereka bisa berdamai dengan diri sendiri, dengan keluarga, bahkan dengan masyarakat. Para lansia harus berdamai dengan kepahitan terhadap sesama, sekalipun memiliki rasa kecewa terhadap Tuhan yang merusak hubungan pribadinya dengan Tuhan. Ketika mereka berdamai dengan masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka, mereka dapat memfokuskan hidup mereka pada kasih Tuhan. Para lansia dapat membangun kembali hubungan yang baik dengan sesama dan Tuhan.

➤ **Memelihara**

Memelihara adalah sebuah kondisi atau keadaan dimana para lansia mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka. Fungsi memelihara adalah memberikan keleluasan kepada para lansia dalam melayani Tuhan sehingga spiritualitasnya terjaga dengan baik.

Pelayanan lansia harus didasari dengan ajaran Alkitab tentang membawa kembali umat yang terasing dan tersesat kepada Tuhan, mendapatkan perbaikan dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan, dan memberi penguatan iman (Situmorang, Mickhael Hermanto dan Marpay, 2022). Pertama, membawa kembali orang-orang yang terasing dan tersesat kepada Tuhan Yesus (Matius 9:36-38; Matius 10:5-6). Dalam ayat ini menyebutkan bahwa mereka seperti domba yang tidak bergembala artinya bahwa kaum lansia membutuhkan

pelayan dan harus diperhatikan. Untuk melakukan pelayanan terhadap domba-domba yang hilang artinya bahwa mereka yang tersesat dibawa kembali kepada Tuhan Yesus Kristus. Kedua, mendapatkan perbaikan dan tingkah laku yang sesuai dengan firman Tuhan bagi mereka yang mengalami pertobatan (2 Tim. 3:16). Pada ayat ini jelas sekali bahwa setiap umat Kristen harus mendapatkan didikan Tuhan melalui firman-Nya karena firman-Nya memiliki manfaat yakni mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam pelayanan. Dengan demikian kaum lansia perlu mendapatkan pelayanan ini. Ketiga, memberikan penguatan kepada mereka agar mereka tetap berpegang teguh pada iman yaitu Yesus sebagai Juruselamat (1 Kor. 15:58); Yoh. 6:47; Yoh 10:28). Kaum lansia tetap membutuhkan asupan Firman Tuhan untuk kehidupan jasmani dan rohaninya. Karena itu, pelayanan terhadap lansia harus diperhatikan agar iman mereka tetap kuat. Itulah sebabnya, pelayanan lansia harus diperhatikan oleh para pelayan Tuhan dengan melakukan pendekatan yang baik sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para lansia dapat diatasi dan mendapatkan pelayanan *online* yang maksimal. Harapannya adalah para lansia tetap memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan berdedikasi untuk pelayanan gerejawi.

### **Spiritualitas Pentakosta**

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Spiritualitas tidak bisa dinyatakan hanya dengan perkataan, namun diperlihatkan dengan tindakan yang membuktikan bahwa seseorang itu memiliki spiritualitas yang baik. Ismail mengatakan bahwa spiritualitas tidak hanya merupakan sesuatu yang ada dalam hati, melainkan sesuatu yang tampak dalam kehidupan nyata (Ismail, 2019).

Spiritualitas berasal dari akar kata *spare* (Latin) yang memiliki arti menghembus, meniup, mengalir. Kata ini berasal dari kata kerja *spare* tetapi kemudian terjadi pembentukan kata benda *spiritus* atau *spirit*, yang memiliki arti hembusan, tiupan, aliran angin. Kata itu kemudian mengalami perkembangan arti menjadi udara, hawa yang dihisap, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kerendahan hati, dan keberanian (Piterlase, 2017).

Spiritualitas Pentakosta adalah spirit yang dibangun berdasarkan pengalaman adikodrati para murid Yesus Kristus pada saat pencurahan Roh Kudus. Spirit ini yang menjadi penggerak dalam pemberitaan kabar baik dan model ibadah, pelayanan, dan penginjilan di kalangan Pentakosta. Semangat Pentakosta yang menjadi pengalaman gereja rasuli dijadikan model utama dalam membentuk gereja Pentakosta (Katu, 2022, p. 18). Pertumbuhan jemaat yang signifikan dipercaya sebagai bentuk manifestasi Roh Kudus dalam diri setiap orang yang mendengar Injil dan merespons Injil tersebut sehingga mereka menjadi umat Kristen. Karenanya, dalam ibadah, pelayanan dan misi, gereja Pentakosta menekankan pengalaman rohani yang bercirikan persekutuan, kesaksian dan deklarasi iman dan doa (Katu, 2022, p. 24-26). Lebih lanjut, Katu menjelaskan ciri/karakteristik spiritualitas Pentakosta sebagai berikut:

### **1. Persekutuan**

Ketekunan dalam ibadah menjadi unsur penting dalam spiritualitas Pentakosta. Ibadah tidak hanya dimaknai secara sempit yang sebatas liturgi gereja melainkan juga pola hidup yang sesuai dengan firman Tuhan, liturgi ibadah, dan aspek-aspek penyembahan dalam ibadah. Jadi, seluruh kehidupan dipandang juga sebagai bagian dari ibadah. Penting sekali peribadahan bagi para lansia supaya mereka mendapatkan gairah, kekuatan, pertumbuhan iman dan semakin teguh dalam Tuhan (Holt, 2012, 243). Selain itu, perlu dipahami bahwa

ibadah adalah sesuatu yang menjadi suatu pengabdian penuh atau ketundukan atas otoritas mutlak Allah. Ibrani 10:25 menjelaskan bahwa “Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang.” Ayat ini menjelaskan kepada umat percaya bahwa ibadah itu membangun spiritualitas seseorang.

Melalui ibadah, lansia mendengarkan sabda Tuhan, berdoa, mengucap syukur, dan memberikan persembahan kepada Tuhan. Firman Tuhan menjadi makanan rohani untuk jiwa lansia. Mengucap syukur meliputi juga pujian, nyanyian, dan makan minum perjamuan Tuhan yang juga dilakukan oleh para lansia. Di dalam berdoa lansia sadar akan janji-janji Tuhan yang sejalan dengan kebenaran-Nya dan sepakat dengan hati-Nya (Brill,2017). Pelayanan spiritualitas ini perlu sampai kepada para lansia.

Dilihat dari 2 Timotius 3:16 bahwa Tuhan mendidik umat-Nya melalui firman Tuhan untuk memiliki cara hidup yang baik. Ketika para lansia mendapatkan pelayan firman Tuhan maka mereka memiliki cara hidup yang baik. Cara hidup ini, dalam pentakosta disebut juga sebagai ibadah maka dari itu para lansia yang memiliki cara hidup yang baik sudah melakukan juga ibadah. Cara hidup yang baik ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap baik keluarga, gereja maupun masyarakat. Jadi, spiritualitas Pentakosta ditampilkan dalam ibadah baik dalam pengertian yang sempit maupun luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan lansia.

## 2. **Kesaksian** (Paende, 2019, p. 107)

Jemaat Pentakosta harus memiliki gaya hidup bersaksi. Lansia tidak melulu harus istirahat di rumah. Kendati tubuhnya semakin lemah dan rentan, tetapi lansia bisa diajak untuk bersaksi. Melalui kegiatan kunjungan orang sakit, pengembangan karunia rohani dan kegiatan sosial lain yang membangun iman, mereka pun bisa menyaksikan

kemurahan Tuhan dalam kehidupannya. Keterbatasan jasmani bukan menjadi alasan untuk terus maju melayani Tuhan. Karena itu, konsep ‘mendiamkan’ atau ‘membuat pasif’ lansia adalah konsep yang tidak benar. Dalam pelayanan digital, bersaksi juga masih bisa dilakukan. Pembina lansia perlu memberi ruang dan kepercayaan bagi lansia untuk terlibat dalam kesaksian. Bersaksi mencakup kegiatan yang sangat luas. Tidak perlu pergi jauh ke pedalaman, lansia hanya perlu memulai pembicaraan dengan lingkungan sekitarnya yang terbatas ataupun di media sosialnya. Dengan menceritakan kehidupan atau pengalaman hidup, mereka dapat menjadi saksi Kristus. Para lansia juga dapat menjadi saksi bagi orang dewasa, kaum muda, bahkan kanak-kanak supaya mereka tetap hidup dalam kasih Tuhan. Iman yang terpelihara sepanjang hidup dapat menjadi bukti kasih Tuhan bagi orang-orang yang belum diselamatkan. Para lansia perlu dimotivasi untuk menginjili. Perkataan iman dapat memberkati orang-orang yang mendengarnya.

### **3. Deklarasi iman dan doa**

Ciri khas dalam spiritualitas Pentakosta adalah iman yang diakui dengan perkataan dan doa. Hal ini seringkali disalahartikan oleh kebanyakan orang di luar Pentakosta atau bahkan jemaat Pentakosta sendiri. Klaim terhadap berkat dan janji Tuhan bukan menjadi fokus pengakuan atau *conviction* ini, melainkan iman yang teguh dan disampaikan secara tegas bahwa Tuhan berkuasa menyatakan janji-Nya sebagaimana yang dituliskan dalam Firman-Nya. Deklarasi iman dan doa bukan berpusat pada ambisi diri atau pemuasan keinginan diri melainkan pada iman yang dikumandangkan. Banyak orang Kristen tidak berani mempercayai kuasa Tuhan dengan tameng tidak mau ‘memaksa’ Tuhan. Padahal deklarasi iman dan doa bukan suatu pemaksaan melainkan bukti dari keyakinan yang teguh dalam hati orang percaya. Pengakuan iman dan doa menjadi ciri yang tidak boleh

dilonggarkan sekalipun dalam pelayanan *online*. Spirit Pentakosta harus terus dijaga dan berkobar untuk menyalakan api Injil di hati umat. Gaya bersaksi diwarnai dengan pernyataan-pernyataan iman tidak bisa dibatasi dengan pertemuan tatap muka saja. Justru di ruang maya, para lansia tetap bisa memperkatakan imannya dengan mudah.

Dalam implementasi spiritualitas Pentakosta ini, pelayan Tuhan harus melakukan tugas dengan penuh kesungguhan hati dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan artian pelayanan kepada para lansia juga harus mendapatkan pelayanan spiritual Pentakosta. Tuhan Yesus tentu menghendaki agar pelayanan yang dilakukan kepada para lansia adalah pelayanan yang didasari dengan pengalaman rohani yang adikodrati dan penuh kuasa. Namun bukan untuk kemuliaan diri pelayan melainkan untuk memuliakan Allah saja.

Dalam konteks pelayanan *online*, spiritualitas yang demikian pun harus tetap dipertahankan. Karena itu, perlu adanya upaya dalam hal merelevansikan pelayanan *online* dengan keberadaan lansia secara matang. Gereja perlu melakukan pendampingan pastoral sekaligus pendampingan digital untuk para lansia. Selanjutnya gereja pun harus menjalankan pelayanan yang bercirikan persekutuan, kesaksian dan deklarasi iman dan doa dalam konteks digital untuk para lansia. Dalam menjalankan pelayanan berbasis digital ini, lansia tidak bisa dibiarkan pasif melainkan perlu dilibatkan sehingga mereka aktif sesuai dengan kemampuan dan jangkauan yang bisa dilakukan.

## **Implementasi Pendampingan Pastoral dan Digital untuk Lansia**

Dalam konteks pelayanan *online*, pendampingan pastoral tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan pendampingan digital. Kebanyakan lansia tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam perangkat digital mutakhir. Namun, dunia saat ini menuntut lansia untuk juga dapat beradaptasi dengan teknologi (Ibu, 2022,37). Karena itu, pembina lansia perlu mendapatkan tugas tambahan yakni pendampingan digital untuk kaum lansia. Sebaliknya, pendampingan digital tanpa adanya pembinaan pastoral tidaklah dapat berjalan sebagaimana karakteristik spiritualitas Pentakosta. Berikut hal-hal yang dapat diterapkan untuk mendukung pendampingan pastoral dan digital bagi kaum lansia.

### **1. Mengadakan perkunjungan dan pelatihan perangkat digital kepada lansia di rumah**

Perkunjungan ke rumah-rumah sangatlah relevan bagi para lansia. Kebanyakan mereka dirundung dengan kesepian, cemas, kekecewaan ingin bercerita, bersenda gurau, meluapkan emosi dalam hatinya, dan lain sebagainya (Eliman & Aris Elisa, 2020, 16-17). Kegiatan pendampingan akan sangat membantu mereka untuk meningkatkan spiritualitas mereka. Melalui perkunjungan, pembina lansia dapat menjangkau lansia satu per satu sehingga hasilnya pun optimal. Dengan kata lain, melalui kunjungan, iman dan semangat doa para lansia akan meningkat. Tetapi di sela perkunjungan tersebut, perlu adanya pelatihan tentang bagaimana menggunakan perangkat digital yang praktis sehingga mereka dapat mengakses pelayanan digital yang diberikan gereja. Pembina harus bersedia mendapatkan beban yang lebih guna menolong para lansia mengikuti perkembangan teknologi. Mereka memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa yang masih produktif.

2. Memberikan fasilitas untuk mendukung optimalisasi pelayanan *online* bagi lansia (Lirui, 2020, p. 103)

Dengan tetap dilaksanakannya pelayanan lansia meskipun secara *online*, hal itu membuktikan spiritualitas Pentakosta yang terus menekankan persekutuan apapun kondisi yang menghalangi. Karena itu, esensi ibadah tetap harus diperjuangkan bagi mereka. Akan tetapi, ibadah *online* memerlukan fasilitas yang memadai bagi lansia terlebih karena mereka memiliki berbagai keterbatasan fisik (indera). Fasilitas yang dapat mendukung pelayanan digital bagi lansia misalnya earphone. Banyak lansia yang pendengarannya berkurang karena faktor usia. Tetapi dengan bantuan *earphone*, mereka dapat mendengar dengan lebih baik dan fokus. Apabila hal ini tidak efektif, pembina dapat menolong mereka dengan memberikan speaker agar suara dari perangkat digital dapat terdengar lebih jelas. Hal lain yang dapat membantu misalnya kacamata yang bisa dipakai untuk memudahkan lansia melihat lebih jelas. Dengan demikian, gereja dapat mempertimbangkan bantuan diakonia yang dialokasikan untuk membeli peralatan yang mengatasi keterbatasan para lansia.

3. Melakukan persiapan pelayanan digital yang kontekstual dan menjawab kebutuhan lansia (Winarto, Sumiran, 2021, p. 5).

Persiapan yang dimaksud adalah melakukan semua hal yang menjawab kebutuhan lansia ketika mereka mengikuti ibadah atau pelayanan *online*. Misalnya, pengeditan video dengan suara yang jelas, pengaturan ukuran tulisan yang besar dan berwarna terang, penyampaian artikulasi kata-kata yang jelas dan tidak terlalu cepat dari pembicara/moderator suara, pengaturan tempo audio sehingga suara dapat disimak dengan tidak terburu-buru, dan lain sebagainya. Pelayanan *online* untuk kalangan lansia perlu disesuaikan templatnya dengan mempertimbangkan penurunan fungsi indera mereka (Winarto, Sumiran, 2021, p. 1).

4. Bekerja sama dengan kaum muda dan keluarga dalam mempersiapkan pelayanan digital bagi lansia (Putri, 2017, p. 76)

Pendampingan juga perlu didukung oleh keluarga lansia. Pembina gereja terbatas dalam hal memberikan pelayanan mereka. Karena itu, dukungan dari keluarga juga penting diberikan supaya lansia merasa diperhatikan kebutuhannya dan dilayani sebagaimana pelayanan yang mereka butuhkan (Putri, 2017, 78). Dukungan keluarga diberikan dengan cara menuntun mereka dalam persiapan ibadah *online*, memberikan semangat kepada mereka (Eliman & Aris Elisa, 2020,16), memfasilitasi lansia dengan perangkat yang berkualitas, memastikan kelancaran jaringan dan lain sebagainya. Pembina lansia dan atau dibantu oleh keluarga lansia perlu melakukan pendampingan dan pengarahan kepada lansia selama ibadah/pelayanan *online* berlangsung.

### **Kepercayaan untuk Melibatkan Lansia dalam Meningkatkan Spiritualitas Pentakosta**

Selain memberikan pendampingan pastoral dan digital, lansia juga perlu diberikan kepercayaan untuk terlibat dalam pelayanan *online*. Sebagaimana spiritualitas Pentakosta yang bercirikan persekutuan, kesaksian dan deklarasi iman dan doa, maka lansia pun dapat berperan dan terlibat dalam persekutuan *online*, memberikan kesaksian secara *online* dan deklarasi iman dan doa secara *online*.

Pemberdayaan lansia penting dilakukan supaya mereka menyadari bahwa hidup di masa tua masih merupakan kesempatan untuk berbuah bagi Kristus (Putri, 2017,p. 82). Pelayanan *online* yang dapat dilakukan secara lancar dalam lingkup terbatas justru menjadi peluang besar bagi lansia yang juga memiliki keterbatasan fisik (Allu, 2021, p. 368). Cukup dengan beraktivitas di rumah saja, lansia dapat melayani ibadah *online*. Misalnya, terlibat sebagai pembawa doa

syafaat, memberikan kesaksian singkat dalam ruang ibadah *online*, memberikan pelayanan kunjungan *online* terhadap rekan lansia yang sedang sakit, membagikan status berupa nasihat-nasihat rohani, mendengarkan khotbah secara *online*, dan lain sebagainya. Pada intinya, lansia dapat berdaya guna dalam pelayanan *online*.

Pemberdayaan ini juga menolong lansia untuk lebih positif memaknai hidup yang masih dipercayakan Tuhan. Alih-alih memikirkan ‘kapan dipanggil Tuhan’, lansia justru dapat lebih fokus untuk memikirkan hal-hal apa yang dapat dilakukan untuk kemuliaan Tuhan dan dibagikan sebagai warisan rohani untuk generasi muda masa kini. Lansia dapat membagikan pengalaman-pengalaman iman mereka, bercerita bagaimana pertolongan Tuhan nyata dalam kehidupan mereka dari muda hingga tua, dan menguatkan generasi muda untuk sungguh-sungguh memiliki iman dalam menghadapi tantangan zaman ini. Dengan demikian, lansia menjadi teladan iman bagi generasi muda (Gea, 2018, p. 2).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan *online* kepada lansia perlu dioptimalkan sekalipun mereka memiliki keterbatasan indera dan tidak dalam masa produktif lagi. Caranya adalah dengan meningkatkan pelayanan pastoral dan digital bagi lansia. Bentuk pelayanan pastoralnya, pembina lansia dan atau dibantu oleh keluarga lansia perlu melakukan pendampingan dan pengarahan kepada lansia ketika ibadah *online* berlangsung. Selain itu, bentuk pelayanan digitalnya yaitu gereja perlu memberikan fasilitas yang baik agar lansia dapat menikmati dan menjalankan ibadahnya dengan baik dalam pelayanan *online*. Gereja harus mengambil tindakan strategis agar pelayanan *online* bagi lansia yang lebih relevan, menjawab kebutuhan dan selaras dengan spirit Pentakosta yang menekankan persekutuan, kesaksian dan deklarasi iman serta doa. Di

sisi lain, hal yang tidak bisa dikesampingkan untuk mengimplementasikan seluruh program dan pelayanan *online* bagi lansia ini adalah pendampingan dari pembina lansia (kaum muda yang lebih menguasai teknologi) dan keluarga.

## Daftar Pustaka

- Allu, S. A. (2021). Lansia dalam Pandangan Lansia: Kajian Sosio-Teologis Relevansi Pelayanan Gereja di Jemaat GMT Efata, Soe. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 366–373.
- Brill, J. W. (2017). *Dasar Yang Teguh* (R. G. V. C. dan Y. Kurnia (ed.)). Kalam Hidup.
- Eliman, & Aris Elisa. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.47154/scripta.v9i1.1109>
- Gea, M. (2018). *Pentingnya Pelayanan Rohani Terhadap Warga Gereja Lanjut Usia (Lansia) di Gekisia Ebenhaezer Tebing Kandang Bengkulu Utara*. STT Ebenhaezer Tanjung Enim.
- Holt, D. dan W. G. (2012). *Pastoring with Passion*. Visi Anugerah Indonesia.
- Ibu, A. P. (2022). Tinjauan Kritis terhadap Gereja di Era Digital dan Pelayanan bagi Lanjut Usia di Masa Pandemi Covid-19. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 9(1), 36–43.
- Ismail, A. (2019). *Ajarlah Mereka Melakukan*. BPK Gunung Mulia.
- Katu, J. H. R. (2022). Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualitas Pentakosta. *JIREH*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.72>
- Lirui. (2020). Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia bagi Pelayanan Pastoral. *Kala Nea*, 1(1), 97–106.
- Paende, E. (2019). Pelayanan terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 93–115. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>
- Piterlase. (2017). *Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen*.

Delipiterlase.

- Putri, A. S. (2017). Dukungan Terhadap Anggota Keluarga Lansia dalam Melayani. *Epigraphe*, 1(2), 73–90.
- Saputra, R. C. (2022). Membingkai Spiritualitas Pentakosta dalam Pelayanan Pastoral. *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(2), 74–82.
- Sibarani, R. (2020). Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia di Gereja HKBP Letare Ciledug. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 97–119.
- Situmorang, Mickhael Hermanto dan Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia ( GKOI ) Jemaat Perumnas II Bekasi. *Harvester*, 7(2), 105–115.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Waldrop Richard E. (2007). Pentecostal Perspective on Hilistic Church Mission Today. *AJPS*, 10(2), 178–191.
- Winarto, Sumiran, B. D. N. S. H. dan R. F. (2021). Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.189>